



**KURIOS**

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)

ISSN 2615-739X (print), 2614-3135 (online)

Vol. 4, No. 1, April 2018 (74-91)

<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>

## **Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Surakarta**

**Sri Wening**

Fakultas Teologi Universitas Kristen Surakarta

***swening8@gmail.com***

### **Abstract**

*Authoritative parenting was parenting which gives children the freedom to create and explore everything with controls from their parents. Aspects of authoritative parenting are giving an example, discipline, dialogue and parents' acceptance of adolescents. The objective of this research was to give empirical evidence about the effects of authoritative parenting on adolescent religiosity. Forty adolescences ages 13 to 17 years old from Java Christian Church in Surakarta filled the questionnaire. Forty data were analyzed by product moment correlation and t-test. The result shows that authoritative parenting has a strong correlation with adolescent religiosity. The result also shows that authoritative parenting significantly has positive effects on adolescent religiosity.*

### **Article History**

**Submit:**

13 Februari 2018

**Accept:**

02 April 2018

**Publish:**

11 April 2018

### **Keywords:**

*adolescent;  
adolescent  
religiosity;  
authoritative  
parenting; parents*

### **Abstrak**

Pola asuh autoritatif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi dalam kendali orang tua. Apsek-aspek pola asuh autoritatif adalah menjadi teladan, disiplin, dialog dan peenerimaan orang tua terhadap perkembangan remaja. Tujuan penelitian ini adalah memberikan bukti empiris tentang adanya pengaruh pola asuh autoritatif terhadap religiositas remaja. Angket disebar dan diisi oleh empat puluh anak remaja usia 13 – 17 tahun Gereja Kristen Jawa se-Surakarta. Empat puluh data dianalisis dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment dan t-test. Hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif memiliki pengaruh yang kuat terhadap religiositas remaja. Hasilnya pun menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap religiositas remaja.

### **Kata kunci:**

*Gereja Kristen  
Jawa; pola asuh;  
remaja; religiositas  
remaja*

## I. Pendahuluan

Keluarga merupakan tempat di mana anak pertama kali mengenal sesamanya; dan dalam keluarga pula terjadi proses penerimaan pengetahuan, nilai-nilai hidup dan keagamaan. Keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai keagamaan agar anak termotivasi untuk memiliki religiositas yang tinggi. Pada zaman modern ini kebiasaan membaca Alkitab, berdoa atau bersekutu untuk merenungkan firman Tuhan, mendengarkan musik rohani, menyediakan waktu untuk mengikuti kegiatan kerohanian gereja mulai berkurang. Orang tua dan remaja lebih banyak disibukkan oleh kegiatan dan perkara duniawi. Ketika mengikuti kegiatan kerohanian di gereja, sebagian remaja mempunyai tujuan menambah teman, mencari hiburan karena kepenatan akibat kesibukan sekolah bahkan dianggap sebagai cara untuk mengobati kebosanan atau kesepian di rumah, pada akhirnya kegiatan di gereja hanyalah sekedar ajang pergaulan duniawi.

Orang tua harus mampu menyediakan tempat yaitu rumah sebagai wadah remaja untuk berkembang dengan baik dan remaja dapat merasakan suasana kemesraan, kasih dan keramah tamahan. Sehingga rumah menjadi pondasi berkembangnya iman Kristen remaja. Melalui pola asuh, orang tua mempengaruhi masa remaja anak-anaknya untuk selalu melibatkan Allah dalam hidupnya. Bagi remaja, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani, sebagai model orang tua harus mampu menjadi tokoh yang memiliki religiositas yang tinggi. Dengan dialog, orang tua memberikan bimbingan, pengarahan dan pendampingan kepada remaja, serta membuka diri untuk menerima kondisi dan permasalahan remaja. Dengan disiplin, orang tua mengenalkan, membiasakan dan melatih remaja untuk mengatur waktunya secara efisien untuk hal-hal yang positif. Dengan disiplin, remaja belajar mengendalikan diri dan menguasai tingkah lakunya dengan berpedoman pada iman Kristen.

Melalui pola asuh, remaja dikondisikan untuk memiliki pengalaman pribadi yang kongkrit sehingga memiliki sikap kritis terhadap dirinya sendiri yang dapat dimanfaatkan untuk merenungkan anugerah pribadinya dan bakat-bakat yang Allah berikan kepadanya. Dengan perenungan, diharapkan remaja dapat menemukan Allah sebagai oknum yang memiliki peran yang sentral dalam kehidupan kekristenannya. Akan lahir suatu kesadaran akan pentingnya merenungkan firman Allah dan kepekaan akan kehadiran Allah dalam setiap langkah kehidupannya. Dengan demikian remaja akan selalu menyambut baik setiap usaha orang tua dan gereja dalam menolong mereka untuk memahami kehendak Allah dalam masa remajanya. Melalui pola asuh, orang tua membantu remaja mengintegrasikan dirinya dalam menanggapi panggilan Allah untuk mendapatkan didikan sebagai anak-anak Kristen.

Pada dasarnya remaja membutuhkan lembaga lain di luar keluarga untuk mengembangkan rasa sosialnya dan aktivitas, mengenal norma-norma dan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat luas. Melalui gereja, remaja mendapatkan pendampingan untuk mengenal dunia di luar rumah sebagai proses pendewasaan kepribadian Kristennya.

Kondisi remaja yang sedang mengalami perubahan, baik secara fisik, psikologis maupun sosiologis, serta ketidaktahuan tentang apa yang terjadi pada dirinya membutuhkan perhatian khusus. Seringkali kondisi ini mengakibatkan sikap tidak bertanggungjawab, melawan, lebih berani, mencari perhatian, semuanya sebagai bentuk dari kebingungan atas perubahan yang mereka alami. Masa remaja adalah masa bertanya, sekaligus masa pengambilan keputusan penting. Dengan pola asuh Kristen dan wadah kegiatan kerohanian yang dilakukan oleh gereja maka keluarga dan gereja berupaya menolong remaja dalam penghayatan iman Kristennya.

Remaja berada dalam masa kritis dan sering bersikap skeptis pada berbagai bentuk religious seringkali mencari keyakinan baru dan terjadi keraguan atas ajaran yang dianutnya yang menyebabkan mereka tidak taat pada ajaran agama. Peran orang tua sangat dibutuhkan melalui pola asuh untuk menolong dan mendampingi remaja dalam pencapaian religiositas yang tinggi.

Keluarga merupakan lembaga yang dipercaya oleh Allah untuk melakukan pendidikan kepada remaja.<sup>1</sup> Janji penyelamatan Allah akan sama-sama orang tua dan remaja peroleh apabila keduanya mengalami hidup baru. Kehidupan baru akan dirasakan hanya apabila keduanya memiliki religiositas yang tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk: (1) mengidentifikasi pola asuh autoritatif; (2) mengidentifikasi religiositas remaja Gereja Kristen Jawa (GKJ) se-Klasis Surakarta dan; (3) memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pola asuh autoritatif terhadap religiositas remaja GKJ se-Klasis Surakarta.

### **Pengertian Religiositas Remaja**

Yeni Krismawati mengatakan tentang usia remaja sebagai masa menemukan identitas diri, baik dalam lingkup sosial maupun dunia kerja; masa awal upaya mencari jati diri di mana anak berada pada tahap persimpangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.<sup>2</sup> Pada masa ini terjadi konflik tentang identitas melawan kekaburan peran, sehingga perlu komitmen

---

<sup>1</sup>Vitaurus Hendra, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2015): 48–65.

<sup>2</sup>Yeni Krismawati, "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2014): 46–56.

yang jelas agar terbentuk kepribadian yang mantap untuk dapat mengenali dirinya. Oleh sebab itu dalam menerapkan pola asuh, orang tua memerlukan pemahaman akan perkembangan remaja yang menyangkut: perkembangan fisik, kognitif, moral dan imannya.

Kalau pada masa awal anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik, Tuhan dibayangkan sebagai *person* yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensinya. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Dalam suatu studi yang dilakukan oleh Goldman (1962) tentang perkembangan pemahaman agama anak-anak dan remaja dengan latar belakang teori perkembangan kognitif Piaget, ditemukan bahwa perkembangan pemahaman agama remaja berada pada tahap ke 3, yaitu *tahap formal operational religious thought*, di mana remaja memperlihatkan pemahaman agama yang lebih abstrak dan hipotesis.

Persoalan agama pada masa remaja sering memicu terjadinya konflik dalam diri remaja itu sendiri. Menurut Subandi konflik tersebut dapat disebabkan oleh karena di satu sisi ketatnya nilai-nilai agama yang diterapkan dalam sebuah keluarga, sementara di sisi lain remaja suka dengan kehidupan dan pergaulannya yang cenderung bebas.<sup>3</sup> Religiositas remaja merupakan hal yang masih mengalami dinamika oleh karena banyak faktor, seperti lingkungan, sosial-budaya, pendidikan bahkan ekonomi. Remaja sering berubah pikirannya seiring pengaruh yang datang dari dunia sekitar; itu sebabnya pada masa remaja banyak terjadi kasus konversi agama. Subandi mengutip Wulf mengatakan, bahwa sebagian besar remaja masih menunjukkan ciri kehidupan religiositas yang sama dengan anak-anak, seperti egosentris, acuh bahkan hipokrit.<sup>4</sup> Artinya, masa remaja merupakan masa di mana seringkali terjadi dinamika hidup yang tiba-tiba.

Melalui kegiatan gereja remaja tampak kemampuannya dalam mengambil perspektif sosial artinya remaja mulai melakukan hubungan sosial berdasarkan atas kepentingan bersama, hal ini terlihat pada jenis hubungan yang mereka ciptakan yaitu hubungan karib dan pribadi di mana remaja dan pribadi lain saling memantulkan kembali cerminan diri masing-masing yang dapat melihat dan mengakui bahwa memang ada sejumlah kebutuhan, minat dan bakat yang sama di antara mereka.

Religiositas remaja diperlihatkan pada beberapa dimensi, yakni: dimensi *belief*, dimensi komitmen, dimensi praksis dan dimensi pengalaman keagamaan. Dimensi *belief*

---

<sup>3</sup>Subandi, "Buletin Psikologi," *Buletin Psikologi* 3, no. 1 (September 29, 2013): 11–18, accessed March 18, 2018, <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13379/9594>.

<sup>4</sup>Ibid.

mengukur kepercayaan seseorang terhadap konsep teologis agama yang dianut. Remaja Kristen memiliki keimanan tentang dogma atau konsep teologis yang diajarkan dan pengharapan-pengharapan orang Kristen tentang keselamatan kekal yang telah dijanjikan oleh Yesus dipegang teguh berdasarkan pada konsep iman Kristen. Dimensi keyakinan menunjuk pada tingkat keyakinan terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental atau dogmatik. Di dalam iman Kristen menyangkut keyakinan kepada Allah Bapa, Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, Roh Kudus, Dosa, Keselamatan, Baptisan.

Dimensi komitmen mengukur sejauh mana kesertaan seseorang dalam kegiatan gereja. Dimensi praktik agama mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan oleh orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan terdiri atas dua kelas penting, yaitu: Pertama, ritual, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan kepada para pemeluk untuk melaksanakan. Dalam Kristen, sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan-persekutuan suci, baptis, kebaktian pernikahan suci dan semacamnya serta perjamuan kudus. Kedua, Ketaatan, di dalam ketaatan ada ritual, di dalam ritual ada ketaatan. Ketiga, ketaatan di lingkungan penganut Kristen diungkapkan melalui ketaatan beribadah dan rajin mengikuti kegiatan-kegiatan rohani.

Dimensi yang mengukur praktik religiositas individu meliputi doa, taat membaca kitab suci dan membaca literatur agamanya. Melalui praktik religiositas remaja bergulat akan kualitas religiositasnya, yaitu proses di mana setiap manusia membutuhkan arti dan makna, dan orientasi hidupnya selalu mengacu kepada apa yang diimani. Dalam setiap proses religius, di mana terjalin suatu interaksi kelompok, bahasa, upacara, dan tradisi rohani yang membentuk kepribadian religious. Praktik keagamaan merupakan bagian untuk mengenal dan mengerti apa yang menjadi bagian di dalam proses hidupnya.<sup>5</sup> Proses pengertian ini meliputi berbagai konstruksi tentang diri, pemahaman, cara berpikir yang mengintegrasikan komponen utuh atas afeksi dan kognisi dalam hal pengambilan perspektif, analisis dan pertimbangan moral.

Doa mendorong remaja untuk memahami apa yang penting untuk Kerajaan Allah. Kesadaran remaja akan dirinya di hadapan Allah menuntut kemampuan untuk mampu merasakan, meresapkan kehadiran Allah dan dengan akal budinya mengamati serta merenungkan pribadinya untuk berdialog dengan Tuhan. Membaca kitab suci dan literatur merupakan bentuk religiositas yang diwujudkan remaja untuk melihat secara otentik tentang

---

<sup>5</sup>Agustin Soewitomo Putri, "Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa : Studi Refleksi Daniel 6 : 1-4," *DUNAMIS ( Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani )* 1, no. 2 (2017): 55–70, [www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis](http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis).

hidup kekristenan yang harus mereka perhatikan.<sup>6</sup> Pada akhirnya, mereka menyadari untuk apa mereka hidup dan bagaimana seharusnya.

Dimensi yang mengukur pengalaman keagamaan. Dalam hidup manusia memiliki ingatan afeksi yaitu semua sikap emosi yang pernah terbentuk di masa lalu dan tersimpan dan berpengaruh dalam hidup. Ingatan afeksi dan sikap emosi merupakan modal seseorang memiliki pengalaman keagamaan yang dapat mempengaruhi sikap hidup iman. Sebagai orang beriman pengalaman keagamaan sangat dibutuhkan sebagai kebenaran iman yang harus dialami oleh manusia, dengan pengalaman keagamaan manusia merasa hidupnya diarahkan, ditujukan dan dituntun oleh Yesus.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif dan analisis data responden. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja warga Gereja Kristen Jawa Klasik Surakarta, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah remaja warga Gereja Kristen Jawa Margoyudan dan remaja warga Gereja Kristen Jawa Wismo Panembah. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *cluster random sampling*, di mana populasi dibagi menjadi 3 kelompok yaitu (1) Kelompok pinggiran kota GKJ Gandekan Solo Timur (2) Kelompok kota GKJ Margoyudan dan (3) Kelompok desa GKJ Wismo Panembah. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sampel sebagai berikut warga GKJ Klasik Surakarta dan remaja berusia 13-17 tahun yang merupakan masa transisi di mana banyak permasalahan yang dapat digali dan mereka telah mampu memberikan penilaian yang tepat tentang obyek.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner tertutup yaitu jawaban kuesioner ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberikan kesempatan memberikan jawaban lain (Singarimbun, 1995:117). Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala interval. Skala interval didasarkan pada skala sikap model *Likert* yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya berbentuk skala persetujuan atau penolakan terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut. Setiap variabel terdiri dari 20 butir pertanyaan. Jawaban sangat setuju memperoleh skor 5, jawaban setuju memperoleh skor 4, jawaban ragu-ragu memperoleh skor 3, jawaban tidak setuju memperoleh skor 2, dan jawaban sangat tidak setuju memperoleh skor 1.

---

<sup>6</sup>Esra Sitanggang, "Menentukan Golden Moment Pendidikan Kristiani," *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (2017): 42–56, [www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias](http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah religiositas remaja yang terdiri dari aspek (1) dimensi yang mengukur kepercayaan seseorang terhadap konsep teologis agama yang dianut, (2) dimensi yang mengukur sejauhmana keikutsertaan seseorang dalam kegiatan gerejawi, (3) dimensi yang mengukur praktek religiositas individu yang meliputi doa, ketaatan membaca Kitab Suci dan membaca literatur agama, (4) dimensi yang mengukur pengalaman keagamaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh autoritatif yang terdiri dari aspek keteladanan, kedisiplinan, dialog dan penerimaan orang tua terhadap remaja. Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment* untuk menguji korelasi 2 variabel dan *t test* untuk menentukan ada tidaknya korelasi yang signifikan antara variabel pola asuh autoritatif dengan religiositas remaja, dengan rumus berikut<sup>7</sup>:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  : koefisien korelasi antara variabel x dan y  
 n : jumlah sampel  
 x : pola asuh autoritatif  
 y : religiositas remaja

Apabila nilai  $r_{hitung} \geq \text{nilai } r_{tabel}$  maka korelasi positif, sedangkan apabila nilai  $r_{hitung} < \text{nilai } r_{tabel}$  maka korelasi negatif. Apabila nilai  $r_{hitung}$  sama atau lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  maka hasil yang diperoleh adalah korelasi positif, yang berarti hipotesis penelitian diterima. Sebaliknya, apabila nilai  $r_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  maka hasil yang diperoleh adalah korelasi negatif, yang berarti hipotesis penelitian ditolak. Sedangkan uji t dapat dihitung dengan rumus berikut<sup>8</sup> :

$$t_{hitung} = \sqrt{\frac{r^2(N-1)}{(1-r^2)}}$$

Keterangan :

- $r_{hitung}$  : hasil koefisien korelasi antara variabel x dan y  
 N : jumlah sampel

---

318. <sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Bandung: Rosdakarya, 2009),

<sup>8</sup>Ibid, 337.

Apabila nilai  $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$  maka korelasi signifikan, sedangkan apabila nilai  $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$  maka korelasi tidak signifikan.

### Hipotesis

Pola asuh menunjukkan kemampuan orang tua dalam mendidik remaja melalui interaksi antara orang tua dengan remaja, di mana dalam interaksi tersebut orang tua berusaha menanamkan nilai-nilai dan norma-norma agama Kristen melalui aspek-aspek yang efektif dalam pendidikan yaitu keteladanan, kedisiplinan, dialog dan penerimaan orang tua terhadap remaja. Dalam masa transisi remaja mengalami permasalahan religiositas memperoleh kontribusi dari pola asuh sehingga remaja mampu menggunakan seluruh kemampuannya dalam menghadapi permasalahan religiositas. Oleh karena setiap aspek yang ada memberikan kontribusi yang berbeda maka seluruh kebutuhan remaja dalam hal religiositas dapat terpenuhi. Dengan demikian dapatlah diduga remaja memiliki religiositas yang tinggi karena mendapatkan pengaruh dari pola asuh autoritatif.

### III. Hasil Dan Pembahasan

Berikut ini adalah perhitungan korelasi *product moment* :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{50(240180) - (3789)(3142)}{\sqrt{\{(50(290947) - (3789)^2)(50(199176) - (3142)^2)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{12009000 - 11905038}{\sqrt{\{(14547350 - 14356521)(9958800 - 9872164)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{103962}{\sqrt{\{(190829)(86636)\}}} = 0,808$$

Sedangkan perhitungan  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_{hitung} = \sqrt{\frac{r^2(N-1)}{(1-r^2)}}$$

$$t_{hitung} = \sqrt{\frac{(0,808)^2(50-1)}{(1-(0,808)^2)}}$$



$$t_{hitung} = \sqrt{\frac{0,652(49)}{0,348}} = 9,581$$

Berdasarkan pada hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai  $r_{xy}$  atau  $r_{hitung}$  sebesar 0,808, sedangkan nilai  $r_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 95% sebesar 0,297. Selain itu diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,581, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,60. Nilai *product moment* sebesar 0,808 memiliki interpretasi tinggi. Nilai  $r_{xy}$  atau  $r_{hitung} \geq$  nilai  $r_{table}$  sehingga korelasi antara pola asuh autoritatif dengan religiositas remaja adalah positif. Nilai  $t_{hitung} >$  nilai  $t_{tabel}$  sehingga korelasi antara pola asuh autoritatif dengan religiositas remaja adalah signifikan.

Hasil pengujian korelasi *product moment* menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif memiliki korelasi yang tinggi dengan religiositas remaja. Korelasi yang terbentuk adalah korelasi positif. Semakin banyak pola asuh autoritatif maka semakin tinggi religiositas remaja. Semakin sedikit pola asuh autoritatif maka semakin rendah religiositas remaja.

### Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pola Asuh

Menurut Suwarno, keluarga dapat juga dikatakan sebagai suatu lembaga pendidikan bersifat kodrat, karena terdapat hubungan darah antara pendidik dan anak didik.<sup>9</sup> Oleh karena sifatnya ini maka wewenang pendidikan dalam keluarga bersifat kodrat, artinya orang tua mempunyai tugas yang mendasar untuk memberikan pendidikan pada anak-anaknya. Hanya dengan pengenalan akan Allah, orang tua dapat membawa anak kepada Allah dan memperkenalkan anak kepada Allah.

Menurut Firet, *didache* dalam PL merupakan inti dari pendidikan Yahudi yang dasarnya dimulai dalam keluarga. Kuiper menjelaskan bahwa *didache* diartikan sebagai jalan pengajaran atau jalan hidup, sehingga belum cukup jika orang tua hanya menyediakan suatu *home* bagi anak-anaknya. Menyediakan *home* adalah “menciptakan tempat tinggal untuk anak sehingga anak dapat berkembang dengan baik dan anak dapat merasakan suasana kemesraan, kasih dan keramah-tamahan.”<sup>10</sup>

Dalam kitab Amsal 22:6a diperintahkan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya.” Dalam kitab Ulangan 4 : 9-10 disebutkan “Tetapi waspadalah dan berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan hal-hal yang dilihat oleh matamu sendiri itu dan supaya jangan semuanya itu hilang dari ingatanmu seumur hidupmu Berikanlah kepada anak-anakmu dan kepada cucu cicitmu semuanya itu.” Kemudian dalam Efesus 6:4 “Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam

<sup>9</sup>Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1982), 7.

<sup>10</sup>J.Verkuyl, *Etika Kristen Seksuil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 34.

ajaran dan nasihat Tuhan, seperti Bapamu sayang kepada anak-anakNya.” Pernyataan ini dipertegas dalam kitab Mazmur 127 : 3 yang menjelaskan bahwa “karena anak adalah harta orang tua secara pribadi yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah, dan ini merupakan kewajiban yang bersifat kekal.” Itulah sebabnya mendidik anak merupakan hal yang serius. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan adalah mendewasakan anak, yaitu membimbing anak agar dia menjadi pribadi yang bertanggungjawab.

### **Dasar Pendidikan dalam Melaksanakan Pola Asuh**

Mendidik bukanlah sekadar melarang dan memerintah, tetapi terdiri atas ajakan atau saran yang bijaksana tanpa merongrong harga diri anak. Anak-anak merupakan pusaka dari Tuhan bagi kita, jangan hadapi dia hanya sebagai seorang anak, tetapi juga sebagai seorang manusia. Dengan demikian orang tua telah memulai suatu proses di mana anak sedang diarahkan menuju ke arah kedewasaan untuk bertanggungjawab di hadapan Tuhan dan manusia.<sup>11</sup> Melalui hal itu anak juga dikenalkan adanya dua aspek dalam relasi kehidupan yaitu relasi vertikal artinya bahwa manusia memiliki hubungan dengan penciptanya dan relasi horisontal yaitu ada hubungan antara manusia dengan manusia, suami dan istri, anak dengan orang tua, antar saudara, antar teman, pemerintah dengan masyarakat.

Sebagai manusia, remaja merupakan manusia yang diciptakan Allah segambar dengan diri-Nya. Hal ini juga menjadi dasar bahwa mereka mempunyai harga diri atau martabat kemanusiaan yang sama. Selain itu setiap remaja memiliki sifat-sifat yang unik artinya setiap siswa tidak dapat dibandingkan dengan siswa lain, oleh sebab itu perlu pemilihan pola asuh yang sesuai dengan keunikan mereka.

### ***Pola Asuh Autoritatif***

Malcom Hardi mengatakan bahwa, secara umum pola asuh merupakan cara memperlakukan anak supaya dia harus belajar lebih banyak mencakup diri sendiri agar supaya tetap dapat hidup, serta harus belajar menunda dalam setiap keinginannya untuk membuat agar perilakunya dapat diterima oleh masyarakat.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Abu Ahmadi, autoritatif adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua yang mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol.(1991:51-52). Hasil dari pola asuh

---

<sup>11</sup>Bimo Setyo Utomo, “(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (April 30, 2017): 102–116, accessed March 20, 2018, <http://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/111>.

<sup>12</sup>Malcom Hardy and Steven Heyes, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1988), 123.

autoritatif ini, anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, matang secara sosial dan moral, hasrat berprestasi yang tinggi, serta bertanggung jawab.

Remaja mencari identitas diri dan mengalami gejolak pemikiran rasional mulai meragukan imannya, mencoba mencari kebenaran berdasarkan pada pemahaman mereka membutuhkan aspek-aspek pola asuh yang terdapat dalam pola asuh autoritatif. Melalui pola asuh autoritatif, kebutuhan remaja akan orang tua yang dapat peduli dengan dirinya, bersikap hangat, bisa menerima alasan dari semua tindakannya, orang yang mau mendukung tindakannya yang konstruktif terpenuhi.

Pola asuh orang tua Kristen merupakan cara berinteraksi antara orang tua dan anak dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang secara efektif melalui sikap dan perilaku orang tua dengan tujuan menerapkan aturan, mengajarkan nilai, norma agama Kristen serta nilai dan norma masyarakat sehingga anak memiliki religiositas yang tinggi. Adapun unsur-unsur yang ada dalam pola asuh autoritatif yaitu :

### ***Keteladanan***

Remaja Kristen yang sedang mengalami proses pendewasaan membutuhkan contoh atau teladan dalam bertindak, bersikap luhur, teladan dalam menepati janji, teladan yang tidak melanggar larangan, teladan dalam melaksanakan kegiatan rohani dan sebagainya. Keteladanan merupakan proses pola asuh yang sangat sederhana, namun begitu efektif karena mudah dimengerti. Teladan akan lebih efektif dari pada kata-kata, sebab teladan menyediakan isyarat-isyarat non verbal; artinya ada contoh yang kongkrit dan jelas untuk ditiru. Cara berpikir dan berbuat remaja dibentuk oleh cara berpikir dan perbuatan orang tuanya. Melalui keteladanan, orang tua telah mewariskan cara berpikirnya, sikapnya dan tingkah lakunya.

Orang tua harus dapat menjadi teladan. Keteladanan orang tua dapat dipandang sebagai suatu hal yang sangat mendasar. Keteladanan juga merupakan bentuk perwujudan religiositas dari orang tua yang dapat diwariskan kepada anak karena di dalamnya juga anak dapat meneladani sikap proaktif dan sikap respek serta kasih sayang sebagai bentuk ajaran Kristen.<sup>13</sup> Sebagai orangtua yang menjadi teladan bagi anak-anaknya, orangtua harus mau dididik oleh Allah. Anak yang dididik oleh orangtua tidak akan mempunyai religiositas yang tinggi bila orang tuanya tidak mempunyai religiositas tinggi.

Orang tua harus memberikan contoh yang nyata, bukan sekadar nasihat atau perintah. Remaja memerlukan keteladanan agar nilai yang hendak disampaikan menjadi lebih

---

<sup>13</sup>Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2014): 62–69.

bermakna. Penyampaian nilai-nilai iman Kristen sebaiknya dilakukan dalam suasana yang 'berpihak' pada anak. Jangan ada tekanan, paksaan, atau emosi dari orangtua kepada remaja. Dalam proses pola asuh, kontinuitas dan kualitas komunikasi antara orangtua dan anak harus selalu dijaga. Kebutuhan akan kepekaan hati sehingga orang tua mampu menempatkan diri pada posisi remaja, yaitu kepekaan untuk dapat memahami kegelisahan, keinginan, maupun kegembiraan dengan menjadi pendengar yang baik. Melalui pola asuh keteladanan, orang tua dapat melakukan banyak hal yang dapat diteladani oleh remaja.

Orang tua memberikan teladan sikap berdoa yang tulus dan penuh hormat dengan mengungkapkan perasaan yang nyata dalam mendoakan keluarga. Hal ini menjadi teladan bagaimana remaja juga harus terbuka kepada orang tua bahkan kepada Allah. Orang tua lebih mengutamakan waktu bagi Tuhan dari pada untuk kesibukan duniawi yang dapat terlihat dari kebiasaan orang tua dalam melaksanakan saat teduh pada pagi hari bersama keluarga, beribadah ke gereja pada hari Minggu, berdoa khusus pada waktu ulang tahun, berdoa sebelum menyelesaikan masalah atau tugas, aktif dalam kegiatan gerejawi. Keteladanan seperti ini membentuk remaja untuk lebih mengandalkan Tuhan.

Orang tua memberikan teladan dengan selalu tenang apabila sedang menghadapi masalah, tidak gampang marah, selalu mau mendengar keluhan anak-anaknya. Keteladanan ini membentuk remaja untuk selalu tenang dan hidup berserah diri kepada Tuhan. Orang tua menunjukkan kemampuannya dalam membagi waktu, untuk bekerja, untuk keluarga, untuk Tuhan dan untuk masyarakat, yang terlihat dari sikap orang tua yang aktif dalam kegiatan di luar rumah tanpa meninggalkan tugasnya sebagai orang tua yang harus memperhatikan anggota keluarganya sebagai bentuk tanggungjawab yang harus diselesaikan.

Semua perilaku keagamaan orang tua terserap oleh remaja menjadi bahan identifikasi diri remaja terhadap orang tuanya. Maka terjadilah proses imitasi perilaku, untuk menjadi seperti orang tuanya. Oleh karena proses imitasi yang terus menerus maka perilaku keagamaan orang tua terinternalisasi di dalam diri anak dan terbentuk suara hati sebagai remaja Kristen yang memiliki religiositas.

### ***Kedisiplinan***

Hakikat mendisiplinkan ialah memperkenalkan kepada remaja mengenai batas-batas tingkah lakunya (mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan). Tetapi karena manusia telah jatuh dalam dosa, relasi manusia dengan Allah tidak lagi baik, ketaatan yang seharusnya dapat dilakukan sesuai dengan kehendak Allah tidak dapat lagi dilakukan dengan baik. Tugas orang tua adalah menyentuh alam bawah sadar remaja yang sudah diciptakan Allah dengan kondisi

taat secara spontan. Apabila orang tua mampu mengasah alam bawah sadar ini maka akan memiliki kekuatan besar yang akan bereaksi terhadap reaksi manusia terhadap kehendak Allah sehingga dengan spontan remaja mampu memilih mana yang baik dan buruk, mana suara Allah mana suara iblis serta remaja menyadari akan batas-batas yang diberikan Allah.

Dengan kesadaran melaksanakan ketaatan maka remaja telah mampu menetapkan keputusannya dan mengembangkan rencana Allah atas dirinya. Remaja memang dalam kondisi tidak dapat begitu saja menerima kode moral dari orang tua. Remaja membentuk moralnya berdasarkan pada konsep benar dan salah sesuai dengan tingkat perkembangannya yang dipengaruhi oleh hukum dan peraturan yang mereka pelajari serta konsisten tidaknya konsep kedisiplinan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak mudah memberikan pemahaman kepada remaja bahwa keinginannya bukan segala-galanya, mereka perlu didorong untuk mencocokkan keinginan pribadinya dengan aturan-aturan yang harus dihormatinya.

Alkitab mengajarkan bahwa Allah mendisiplinkan umatNya sama seperti orang tua mendisiplinkan anaknya. Disiplin yang diterapkan oleh orang tua dapat diterima oleh remaja kalau dalam pelaksanaannya mengutamakan hubungan terhadap orang yang diberikan disiplin.<sup>14</sup>

Pada hakikatnya moral bukanlah faktor bawaan, melainkan perolehan (*input*). Oleh sebab itu disiplin harus dipandang sebagai pengusahaan dan bukan muncul sendiri sebagai faktor keturunan. Pada tahap awal anak didisiplinkan oleh pembimbing (guru, orang tua, orang dewasa). Selanjutnya pada tahap-tahap berikutnya remaja itulah yang diharapkan mampu mendisiplinkan dirinya sendiri. Inti dari disiplin adalah untuk mengajar, yaitu mengajarkan melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Sedangkan tujuan disiplin dalam jangka pendek adalah membuat remaja terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau aturan-aturan baru yang harus mereka sepakati.

Tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengembangkan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control* dan *self direction*) artinya remaja dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar, artinya ada kebebasan. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik

---

<sup>14</sup>Yushak Soesilo, "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14," *DUNAMIS ( Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani )* 1, no. 1 (2016): 1–14, [www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis](http://www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis).

sendiri sebagai buah dari kedisiplinan yang diterapkan. Remaja menghormati orang tua, sedangkan di pihak yang lain orang tua memelihara rasa hormat melalui disiplin yang sehat dan positif.

### ***Dialog***

Y.B Mangunwijaya (1991:18) menjelaskan bahwa pengertian dialog tidak hanya mencakup bentuk saling berbicara, tetapi dalam arti keseluruhan sikap dan perilaku hidup secara total. Dialog bukan khotbah, tetapi penghantar iman yang alami, penyampaian keyakinan secara spontan, penguat sendi-sendi moral yang sederhana melalui perkara-perkara yang biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja mulai menginterpretasikan realita dengan menggunakan penalarannya yang lebih kompleks. Hal ini membuat remaja mampu menyusun sistem nilai yang memiliki makna-makna yang didapat dari pendapat-pendapat dan tingkah laku orang lain atau lingkungan. Dalam merefleksikan pemikirannya remaja membutuhkan orang lain dan lingkungan yang mendukungnya sehingga terbentuk konsep hidup sesuai dengan iman Kristen.

Setiap remaja memiliki kecenderungan untuk memiliki kepribadian yang berbeda. Walaupun begitu tugas orang tua harus mampu menyeimbangkan kepribadian remaja dengan kondisi keluarga, dan salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua adalah mengajaknya untuk berdialog. Dialog merupakan komunikasi efektif yang dapat digunakan oleh orang tua untuk memotivasi remaja dan orang tua untuk saling membuka diri. Dengan dialog, orang tua menyediakan waktu untuk mendengarkan, dan anak pun belajar untuk mendengarkan orang tua.<sup>15</sup> Mendengar berarti menerima sepenuhnya apa yang disampaikan, tanpa menghakimi perkataan remaja. Dengan mendengarkan, remaja akan mepercayai orang tua dan merasa aman.

Menurut aliran Humanisme, manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, artinya dia adalah makhluk hidup satu satunya yang memiliki pengetahuan budaya. Hal ini memungkinkan manusia untuk mempelajari dirinya sendiri sebagai obyek yang terpisah dari dirinya: menarik hubungan sebab akibat, menganalisis, mendefinisikan, memberikan penilaian, dan akhirnya mengubah dirinya sendiri. Melalui dialog, orang tua dapat mendialogkan tentang pengalaman-pengalaman aktual sehingga menolong remaja untuk memperoleh makna hidup mengikut Kristus.

---

<sup>15</sup>Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 1 (2016): 15–30, [www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis](http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis).

Remaja mampu memberikan jawaban terhadap masalah-masalah hidup, termasuk masalah iman, tetapi perlu juga disadari bahwa pemikiran formal yang dimilikinya belum sempurna sehingga dapat terjadi penggunaan penalaran yang melampaui pengetahuan mereka tentang kehidupan nyata. Proses dialog adalah bagian yang sangat penting dalam memaknai setiap kejadian yang dialami remaja. Intervensi nilai-nilai moral sebagai bentuk religiositas akan terjadi selama dialog berlangsung tanpa mengesampingkan unsur-unsur demokratis. Dengan dialog diharapkan mampu meningkatkan rasa empati dan harga diri remaja yang pada akhirnya dapat meningkatkan penalaran dan perilaku moralnya. Dengan adanya sikap menyediakan diri dan memahami akan menjadikan remaja terbuka dalam bersikap, sehingga sebagai orang tua akan mengetahui permasalahan apa yang sedang dihadapi remaja karena pada masa muda ini adalah saat-saat di mana pertanyaan-pertanyaan kritis tentang iman terungkap.

Sikap terhadap sesama manusia sedang berubah, suara hatinya dan keyakinan batinnya turut berkembang sehingga dia tidak lagi suka menurut perintah atau kemauan orang lain melainkan ingin bertindak sesuai dengan keyakinannya sendiri. Orang tua yang menolong remaja menemukan dirinya berarti mengajak mereka melihat ke dalam dirinya, melihat sifat-sifat dirinya, melihat talenta yang Tuhan tanamkan padanya. Hal ini membuat remaja mengagumi apa yang Tuhan kerjakan dalam dirinya, dengan melihat apa yang ada padanya yang tidak terdapat pada orang lain. Mengenal diri harus menuju pada pengenalan keterbatasan diri dan mengenal ketidakterbatasan Tuhan, ini menjadi kunci adanya hubungan pribadi dengan Allah karena di dalamnya ada yang terbatas sedang berpegang pada yang tidak terbatas.

### ***Kemampuan Orang tua dalam Memahami Anak***

Pada masa remaja, perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang anak baik secara fisik maupun psikologis, kurang mendapat perhatian dari orang tua. Akibatnya, orang tua kurang mengenali, memahami dan menerima kenyataan mengenai seperti apa anaknya. Orang tua Kristen dipanggil untuk membimbing, bukan untuk membentuk ulang mereka. Remaja sebagai manusia yang sudah mulai tertarik dunia di luar dunia keluarganya harus selalu tetap merasa menjadi bagian dari keluarganya.

Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, remaja mulai membangun kode moralnya sendiri berdasarkan pada pengalaman hidup pergaulannya. Kode moral remaja sering sekali berbenturan dengan kode moral orang tua. Dalam kondisi seperti ini orang tua tidaklah bijaksana untuk menyalahkan remaja, tetapi remaja membutuhkan suatu penerimaan utuh atas

segala perubahan dan perkembangannya. Remaja harus selalu merasa bahwa orang tua adalah tokoh penting dalam hidupnya. Pada saat orangtua menerima remaja dalam kondisi berbuat salah, orang tua tetaplah menegur dan mengarahkan. Teguran yang diberikan merupakan teguran terhadap kesalahannya, mengoreksi tingkah lakunya bukan untuk melukai harga dirinya.

Orang beriman merefleksikan kualitas hubungan dengan orang tua ketika berelasi dengan Allah. Keyakinan diri akan kesediaan orang lain menerima apa adanya menjadi bagian dari proses terbentuknya hubungan remaja dengan Tuhan. Segala perhatian orang tua dan penerimaan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki remaja menolongnya untuk mengenal kasih dan anugerah Tuhan, menumbuhkan respon iman untuk meyakini bahwa Tuhan mengasihi dan mengampuni dosa-dosanya serta membenarkannya melalui karya penebusan Yesus Kristus. Kasih Allah yang dirasakan memotivasi remaja untuk semakin ingin mengenal Tuhan, keinginannya mengenal Tuhan tidak saja terlihat dalam kegiatan kerohanian di gereja tetapi remaja semakin terdorong untuk mengenal Allah secara pribadi melalui kegiatan kerohanian di rumah misalnya saat teduh, doa pribadi, membaca buku-buku rohani, mendengarkan musik dan lagu-lagu rohani yang membuat mereka semakin dekat dengan Tuhan.

Oleh karena remaja membuka hati karena percaya kepada Yesus, maka Roh Tuhan memampukan remaja untuk mengerti firman Allah dalam Kitab suci, dan Roh Allah juga yang membuka kerinduan remaja untuk bersekutu, berelasi dengan teman-teman gereja. Perkembangan relasi yang erat dengan teman-teman gereja memberi kesempatan untuk semakin menyadari bahwa remaja diterima dan dicintai.

Jika Allah sendiri mau menerima kita sebagaimana adanya kita ketika kita masih berdosa, maka sebagai orang tua selayaknyalah orang tua juga menerima siswa dengan berbagai keunikannya. Dengan menerima remaja berarti orang tua mengajarkan konsep-konsep Kristen kepadanya, karena dengan menerima kondisi mereka berarti terjalin hubungan positif yang dapat mengembangkan perasaan dan nilai-nilai kristiani, selain itu siswa juga dilingkupi hubungan yang aman dan penuh kasih dengan orang yang penuh pengertian, sehingga dapat menjadi pondasi penting dalam membagikan iman yang berpusat pada hubungan pribadi dengan Yesus Kristus.

Adanya kesadaran orang tua bahwa tidak semua anak dapat memahami orang tuanya, artinya apa yang dilakukan oleh orang tua, kehendak orang tua, rencana-rencana orang tua tidak disetujui oleh anak, bahkan berseberangan dengan keinginan anak. Perlu adanya



pemahaman orang tua apakah kebaikan yang kelihatan itu didasari oleh niat yang baik dan ketulusan hati. Apa yang dilakukan merupakan suatu keharusan bukan suatu bentuk membalas cinta kasih orang tua, dari dasar ini maka timbul sikap keangkuhan, hubungan yang tidak dekat dengan bapanya, dia tidak menghargai kasih sayang orang tua yang begitu besar kepadanya.

Pola asuh dalam menghayati anak, berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk juga memahami orang lain sebagai bentuk bahwa orang lain juga mempunyai hak, kehendak, tujuan hidup yang juga perlu diterima dan dihormati. Dengan menerima dan menghormati orang lain remaja menyadari bahwa semua orang mempunyai hak untuk dihormati dan dihargai.

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan pada temuan di atas, dapat disimpulkan:

Pertama, hasil pengujian korelasi *product moment* menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif memiliki korelasi yang tinggi dengan religiositas remaja. Korelasi yang terbentuk adalah korelasi positif.

Kedua, pola asuh autoritatif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi religiositas remaja melalui aspek-aspek yang terdapat di dalamnya yaitu keteladanan, kedisiplinan, dialog dan penerimaan orang tua terhadap remaja.

Ketiga, tingkat religiositas remaja yang tinggi terlihat dari dimensi yang mengukur kepercayaan seseorang terhadap konsep teologis yang dianut, dimensi yang mengukur sejauhmana keikutsertaan seseorang dalam kegiatan gereja, dimensi yang mengukur praktek religiositas individu yang meliputi doa, ketaatan membaca kitab suci dan membaca literatur agamanya, dimensi yang mengukur pengalaman keagamaan.

Keempat, melalui aspek-aspek pola asuh, remaja menggunakan seluruh kemampuannya untuk menghadapi permasalahan religiositasnya karena setiap aspek religiositas memberikan kontribusi tersendiri sehingga seluruh kebutuhan remaja akan religiositas dapat terpenuhi.

#### V. Referensi

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Hardy, Malcom, and Steven Heyes. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2014): 62–69.

- Hendra, Vitaurus. "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2015): 48–65.
- J. Verkuyl. *Etika Kristen Seksual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Krismawati, Yeni. "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2014): 46–56.
- Putri, Agustin Soewitomo. "Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa : Studi Refleksi Daniel 6 : 1-4." *DUNAMIS ( Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani )* 1, no. 2 (2017): 55–70. [www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis](http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis).
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 1 (2016): 15–30. [www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis](http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis).
- Sitanggang, Esra. "Menentukan Golden Moment Pendidikan Kristiani." *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (2017): 42–56. [www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias](http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias).
- Soesilo, Yushak. "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14." *DUNAMIS ( Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani )* 1, no. 1 (2016): 1–14. [www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis](http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis).
- Subandi. "Buletin Psikologi." *Buletin Psikologi* 3, no. 1 (September 29, 2013): 11–18. Accessed April 1, 2018. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13379/9594>.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Utomo, Bimo Setyo. "(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (April 30, 2017): 102–116. Accessed July 26, 2017. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/111>.